



الطلاب



[10.20885/tullab.vol2.iss2.art11](https://journal.uii.ac.id/thullab)

TREN BISNIS & PENERAPAN PRINSIP SYARIAH PADA INDUSTRI PERHOTELAN PARIWISATA HALAL DI INDONESIA

Haerini Ayatina,¹ Fakhriyah Tri Astuti,² Muhammad Miqdam Makfi³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email: haeriniayatina02@gmail.com

*Corresponding author

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email: 17421006@students.uii.ac.id

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Email : miqdam.makfi@uui.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia berbasis wisata halal. Meningkatnya kunjungan wisatawan muslim dunia terhadap industri pariwisata Indonesia. Terkhusus lagi geliat bisnis hotel syariah, kebutuhan akan halal-friendly hotels semakin meningkat. Sehingga permintaan akan pelayanan hotel syariah di Indonesia akan semakin meningkat pula. Maka melihat tren positif bisnis hotel syariah ini, peluang besar bagi negara Indonesia untuk menggarap secara serius peluang bisnis ini dan memberikan perhatian lebih pada bisnis hotel syariah. Topik ini akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan penalaran deduktif. Data primer didapatkan melalui analisis teks laporan Global Travel Muslim Index (GMTI), lembaga negara yang bertugas mengembangkan sektor pariwisata, dan bertanggungjawab pada sertifikasi halal. Data sekunder didapatkan dari telaah pustaka yang bersumber dari literatur penelitian yang merujuk pada pembangunan sektor pariwisata. Hasil menunjukkan Kinerja Indonesia yang terus mengelola wisata halal akhirnya berbuah manis. April 2019, akhirnya Indonesia ditetapkan peringkat pertama sebagai tujuan wisata halal terbaik di dunia bersama dengan Malaysia. Tentunya ini merupakan hasil kerja keras dari masyarakat, pemerintah serta pelaku wisata di Indonesia. Harapannya dengan pengembangan wisata halal ini dapat memperkuat perekonomian masyarakat dan negara Indonesia.

Kata kunci: Trens Bisnis, Prinsip Syariah, Perhotelan, Parawisata Halal

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai geliat bisnis hotel syariah, dapat dilihat dari perkembangan industri pariwisata halal di Indonesia. Perkembangan wisata halal yang semakin pesat akan berdampak pada sub sektor industri wisata halal, dalam konteks ini adalah industri perhotelan syariah. Berkaca pada hasil laporan tahunan Mastercard-



Crescent Rating GMTI 2019, pada tahun 2020 diperkirakan kunjungan wisatawan muslim dari seluruh penjuru dunia mencapai 160 juta pengunjung dan diproyeksikan di tahun 2026 nanti kunjungan wisatawan mencapai 230 juta pengunjung. Laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa Indonesia telah mengimbangi posisi Malaysia di peringkat pertama destinasi wisata halal. Selain itu kontribusi kunjungan wisatawan muslim terhadap pariwisata dunia mencapai US\$ 151 milyar per tahun, berdasarkan data¹. Permasalahan yang dihadapi saat ini, kondisi pariwisata Indonesia bahkan pariwisata dunia tengah lesu akibat terimbas dampak adanya wabah covid 19. Kunjungan wisman ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk per bulan Februari 2020 mengalami penurunan. Penurunan tersebut berjumlah 885.067 kunjungan, atau mengalami penurunan sebesar -28,85% bila dibandingkan bulan Februari 2019 yang berjumlah 1.243.996 kunjungan. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Wishnutama Kusubandio memperkirakan penerimaan devisa dari sektor pariwisata pada tahun ini dapat berkurang hingga separuh dari penerimaan pada 2019 sebesar 20 miliar dolar Amerika Serikat.

Walaupun pariwisata indonesia dikabarkan akan mengalami peningkatan kunjungan di tahun 2021 Seperti yang dikabarkan presiden Joko Widodo dalam Detik.com pada Maret 2020 “Presiden Joko Widodo memprediksi 2021 sektor pariwisata akan kembali booming. Sebab dia yakin wabah COVID-19 akan berakhir di akhir tahun ini”. Namun apakah hal ini dapat mempengaruhi tren bisnis hotel syariah di indonesia, bila melihat dari kesiapan dan kondisi bisnis hotel syariah indonesia. Industri bisnis hotel syariah harus berbenah dalam memenuhi permintaan wisatawan muslim lokal maupun mancanegara. Seperti yang dikatakan dalam jurnal Mahmet dan Asutay (2019) menyebutkan bahwa, halal-friendly hotels telah meningkat dalam dekade terakhir. Lebih dari 100 hotel baru disusun untuk dikembangkan di berbagai Negara. Di indonesia sendiri jumlah hotel terbilang cukup banyak, akan tetapi banyaknya jumlah pengusaha yang mendaftarkan hotelnya untuk memperoleh sertifikat halal dari MUI setempat masih terbilang stagnan². M. Dawud Arif Khan sebagai Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) menyebutkan

¹Stephenson, M. L. (2014). Deciphering “Islamic hospitality”: Developments, challenges and opportunities. *Tourism Management*, hlm. 155.

²Sabri, F. A. (2010). Perkembangan Hotel Syari’ah Di Indonesia ; *Karsa*, XVIII(2), hlm. 122.

penyebab mimnimnya hotel yang mengantongi sertifikat syariah adalah karena keterbatasan sumber daya yang ada. Menurut dia, DSN tidak hanya membidangi pariwisata halal dan hotel syariah saja, tetapi juga keuangan syariah, meliputi pelayanan asuransi, perbankan, hingga pasar modal. Hal ini harus dibarengi dengan kesadaran dari tiap-tiap pelaku perhotelan dan upaya dukungan asosiasi, karena bisa jadi banyaknya hotel berprinsip syariah tetapi belum berstandar dan tersertifikasi halal begitu juga sebaliknya. Pentingnya pengawasan dan pengecekan kembali akan penerapan prinsip syariah pada hotel yang berlabel syariah di Indonesia perlu dipertegas lagi. Masih terdapat hotel berbasis syariah yang perlu di tingkatkan lagi penerapannya dan perlu menyempurnakan menjadi hotel syariah yang benar-benar sesuai dengan ketentuan syariah³. Sehingga dapat memberikan kenyamanan dan memenuhi permintaan wisatawan muslim serta menumbuhkan kesadaran pelaku usaha akan pentingnya standart produk halal.

Pelaku bisnis juga perlu menyadari akan pentingnya pelayanan yang baik untuk wisatawan. Karena setiap perusahaan yang tidak mempertimbangkan aspek pelayanannya, akan kehilangan kesempatan yang signifikan dari hulu sampai ke hilir⁴. Sehingga pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui tren bisnis hotel syariah indonesia di masa mendatang dan mengetahui bagaimana penerapan prinsip syariah pada hotel berlabel syariah. Pada penelitian ini penulis juga akan menjelaskan mengenai potensi yang dimiliki pariwisata halal indonesia untuk mengetahui bagaimana tren bisnis hotel syariah dan mendukung kesiapan hotel syariah dalam memenuhi permintaan wisatawan muslim. Selain itu dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan bagaimana prinsip hotel syariah sebenarnya yang akan menjadi parameter hotel telah menerapkan prinsip syariah atau belum.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan beragam desain. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka untuk menemukan dan menggambarkan perkembangan

³Ismayanti, M. K. (2017). Analisis Pengelolaan Hotel Al Badar Syariah di Kota Makassar . *Laa Maisyir Vol 4 No 1*, hlm.19.

⁴Kearney, A. (2008). Adresing The Muslim Market : Can You Affort Not To, page. 122.

tren hotel halal di Indonesia dan penerapan prinsip syariah pada hotel yang berlabel syariah. Berdasarkan sumber data yang diperoleh, penulis menggunakan data sekunder. Data-data tersebut diperoleh dari literasi jurnal, penelitian terdahulu, data dari pemerintah, dan lembaga survey baik nasional hingga internasional. Proses berfikir secara deduktif dan induktif lebih ditekankan pada penelitian ini, yang mana permasalahan secara mendalam dan menyeluruh dengan tujuan untuk mendapatkan hasil berupa pemecahan masalah dapat dipahami oleh penulis.

C. ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Indonesia yang telah menduduki peringkat ke empat dalam perkembangan pariwisata halal merupakan suatu bukti akan keleluasaan tumbuh pesatnya perekonomian syariah di Indonesia hal ini dilansir dari Seminar Industri Halal yang diadakan di Pusat Ekonomi & Bisnis Syariah FEB UI. Dilansir dari tirto.id, bahwa saat ini, Islam masih menempati peringkat 2 dengan jumlah penganut 1,59 miliar jiwa atau sekitar 23% dari total populasi dunia. Peningkatan yang signifikan ini terutama disumbang populasi Muslim di Eropa yang akan merangkak naik sampai 10%. Mahmet dan Asutay (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar hotel yang mengklasifikasikan diri sebagai *halal-friendly hotels*, memberikan informasi yang mengungkapkan identitas Islam atau dengan menginformasikan keberadaan fasilitas ibadah. Informasi yang ditampilkan termasuk makanan halal, tempat halal, kebijakan bebas alkohol, fasilitas ibadah dan petunjuk arah kiblat. Tetapi sebagian besar yang lain, cenderung tidak terlalu menekankan citra Islam. Tetapi, di Italia, Spanyol dan Inggris, penyediaan fasilitas ibadah nampaknya tidak menjadi prioritas; mereka cenderung lebih fokus pada kebutuhan dasar terkait ketersediaan makanan halal. Hotel Syariah adalah hotel yang dalam operasionalnya mulai dari produk, pelayanan dan pengelolaan berdasarkan prinsip atau tidak melanggar aturan syariah. Kategori hotel syariah menurut Peraturan Menteri Parekrif No.2 Tahun 2014/9 Januari 2014: Hilal 1 = Minimal Sharia Compliant (terpenuhi kebutuhan minimal muslim). Hilal 2 = Moderate Sharia Compliant (terpenuhi kebutuhan muslim secara moderat)⁵.

1. Standarisasi Hotel Syariah

⁵ V., & Irza, F. R. (2018). Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Konsep Hotel Syariah (Sharia Compliant Hotel) Survei Pada Konsumen Hotel Bunda Padang. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), hlm. 163.

Pencapaian ini memperlihatkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga syariah semakin tinggi. Sehingga untuk meningkatkan pencapaian yang lebih maksimal harus dibarengi dengan standarisasi halal yang diakui dan penerapan regulasi yang memberikan kepastian hukum karena kehalalan produk merupakan kebutuhan wajib konsumen muslim.

Hotel syariah merupakan suatu jasa akomodasi yang beroperasi dan menganut prinsip-prinsip pedoman ajaran Islam. Perkembangan hotel syariah di Indonesia masih terlalu lambat bahkan dapat dikatakan *stagnan*, meskipun Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan standarisasi label syariah kepada bisnis perhotelan, namun bentuk dan tahapan pengurusan format syariah ini masih belum jelas adanya. Dampaknya, banyak pebisnis hotel syariah yang lebih mengimplementasikan konsep hotel syariah mereka dengan berdasarkan aturan-aturan Islam, dan tidak melegalkan bisnis mereka sehingga kualitas pengelolaan dan pengoperasiannya kadang masih belum maksimal oleh karena itu, hotel syariah sebaiknya didukung oleh semacam Dewan Pengawasan Syariah (DPS)⁶.

2. Pelayanan Hotel Syariah

Pelayanan adalah suatu bentuk tindakan maupun aktifitas ditujukan pada orang lain yang memiliki tujuan agar terciptanya kepuasan dan keberhasilan Menurut Philip Kotler "Pelayanan atau service adalah setiap kegiatan atau manfaat yang dapat diberikan suatu pihak kepada pihak lainnya yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak pula berakibat pemilikan sesuatu dan produksinya dapat atau tidak dapat dikaitkan dengan suatu produk fisik" Pelayanan pada makna utamanya adalah sesuatu yang di terima konsumen berupa hal yang tak berwujud dan tidak dapat dimiliki yang dapat menimbulkan kepuasan pada konsumen. Menurut Maulana (2012), Pelayanan dalam pemasaran dibedakan menjadi tiga macam sebagai berikut : (a. Layanan itu sendiri sebagai produk jasa) artinya kita harus mampu menganggap pelayanan yang kita jual tersebut sebagai produk yang terdiri dari berbagai elemen, (b. *In sales service*) artinya pelayanan yang diberikan pada waktu penjualan sedang berlangsung, (c. *After sales service*) maksudnya adalah pelayanan purna jual. Tujuan dari pelayanan adalah untuk memuaskan konsumen,

⁶ Fitriani, H. (2018). Proyeksi Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan Dengan Konsep Syariah *Muslim Heritage Vol 3 No 1*, hlm. 110.

maka dalam melakukan pelayanan organisasi atau perusahaan dituntut dapat memberikan kualitas pelayanan yang prima. Pelayanan yang prima tercermin dari transparansi, akuntabilitas, kondisional, partisipatif, dan kesamaan hak⁷. Dalam konsep islam, bila ingin memberikan suatu pemberian yang berbentuk barang nyata maupun pelayanan pada seseorang hendaknya memberikan yang berkualitas atau yang baik. Jangan memberikan barang yang buruk pada seseorang termasuk dalam melayani. Pemberian dan pelayanan yang baik mengacu pada Quran surat Al Baqarah ayat 267;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya :“ Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah : 267).

Pelayanan Hotel syariah menurut Jaiz, “Adalah pelayanan pada hotel yang mengutamakan pegawai muslim, staf perempuan dan staf laki-laki tidak boleh digabungkan dalam bekerja atau menjalankan tugas sebagai tim. Diperlukan staf keamanan khusus perempuan untuk menjaga keamanan pada lantai khusus perempuan. Kemudian Makanan dan minuman yang disajikan oleh hotel harus memenuhi standar halal dan memiliki sertifikat halal”. Menurut Johan ariffin ,” pelayanan pada hotel syariah adalah pelaksanaan pedoman dan kegiatan operasional hotel tersebut berdasarkan nilai nilai syariah. Sehingga bisnis hotel tersebut harus memiliki etika bisnis yang berdasar pada konsep nilai nilai ekonomi islam”⁸. Pelayanan hotel syariah harus memiliki kepatuhan syariah (Sharia Compliance). Dalam penelitian Zamkhsyari (2018), Terkait dengan kepatuhan

⁷L, M. (2012). Tourists Typologi in Malaysia: Perspectives. *In the Tourism and Hospitality International Conference. Kuala Lumpur: the Tourism and Hospitality International Conference*, page. 130.

⁸ Baharuddin, A. Z., & Hasan, F. A. Al. (2018). PERKEMBANGAN BISNIS HOTEL SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus Pengembangan Hotel Syariah di Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Al-‘Adl*, 11(1), 33–52.

kepada syariah (Sharia Compliance), Dewan Syariah Nasional telah mengaturnya melalui fatwa terbarunya, yaitu Fatwa Dewan Syariah Nasioanal MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pelaksanaan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Sebagaimana berikut ini: a. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas akses pornografi dan tindakan asusila; b. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas hiburan yang mengarah pada kemusyrikan, maksiat, pornografi, dan tindak asusula; c. Makanan dan minuman yang disediakan oleh hotel syariah wajib mendapatkan sertifikat halal dari MUI; d. Menyediakan fasilitas, peralatan, dan sarana yang memadai untuk pelaksanaan ibadah, termasuk fasilitas bersuci; e. Pengelola dan karyawan/karyawati hotel wajib mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariah; f. Diwajibkannya hotel syariah memiliki pedomaan dan/atau panduan mengenai prosedur pelayanan hotel guna menjamin terselenggaranya pelayanan hotel yang sesuai dengan prinsip syariah; g. Hotel syariah wajib menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan.

Adapun istilah halal tourism ialah pertama kali dikenalkan kepada publik pada tahun 2000 di pertemuan OKI. Ia dikenalkan sebagai salah satu alternatif untuk memenuhi permintaan agar terdapat suatu wisata yang didasarkan pada gaya hidup (*life style*) yang sesuai dengan kebutuhan seorang muslim⁹.(L, 2012)

Tabel 1:
Negara Tujuan Wisata OIC

Top 10 OIC Destinations

OIC Destinations RANK	GMTI 2019 RANK	DESTINATION	SCORE
1	1	Malaysia	78
1	1	Indonesia	78
3	3	Turkey	75
4	4	Saudi Arabia	72
5	5	United Arab Emirates	71
6	6	Qatar	68
7	7	Morocco	67
8	8	Bahrain	66
8	8	Oman	66
10	10	Brunei	65

⁹ L, M. (2012). Tourists Typologi in Malaysia: Perspectives. *In the Tourism and Hospitality International Conference. Kuala Lumpur: the Tourism and Hospitality International Conference*, page.156.

Sumber: Crescent Rating, GMTI Report 2019¹⁰(2019, 2019)

Menurut laporan GMTI tahun 2019 Indonesia ditetapkan sebagai destinasi wisata halal atau halal tourism terbaik di dunia oleh Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019. Wilayah tanah air mengungguli 130 destinasi dari seluruh dunia. Lembaga pemeringkat mastercard-Crescent dengan skor 78 bersama dengan Malaysia berada di ranking teratas. Sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia, Indonesia tercatat mengalami perkembangan secara berkala dari ranking 6 ditahun 2015, ranking 4 di tahun 2016, ranking 3 di tahun 2017, ranking 2 di tahun 2018, akhirnya menduduki peringkat 1 GMTI pada 2019 .

Untuk mencapai posisi terbaik Indonesia berupaya dilakukan secara serius diantaranya dengan membuat Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) yang mengacu pada standart GMTI. Laporan GMTI menganalisis berdasarkan 4 kriteria penilaian strategis yaitu akses, komunikasi, lingkungan, dan layanan maka IMTI juga mengadopsi hal serupa.

Studi yang dilakukan GMTI ini menganalisis data secara lengkap yang meliputi 4 kunci strategi utama dengan 11 sub kriteria berikut ini:

- a. Access, yaitu meliputi akses udara dan pembuatan visa;
- b. Communications, yaitu meliputi kesadaran akan kebutuhan para wisatawan dan kemudahan dalam berkomunikasi;
- c. Environment, yaitu meliputi destinasi wisata yang ramah terhadap keluarga (family friendly destination), kamanan para wisatawan, dan kedatangan wisatawan muslim;
- d. Services, yaitu meliputi makanan halal, akses kepada tempat ibadah, fasilitas bandara, dan pilihan akomodasi..

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian RI terus mengembangkan potensi wisata halal di Indonesia semenjak event World Halal Tourism Summit (WHTS) tahun 2015. Dengan populasi muslim yang besar, potensi wisata halal Indonesia terbuka lebar. Negara-negara dengan mayoritas penduduk Islam menjadikan wisata halal sebagai tujuan seperti negara – negara Timur Tengah,

¹⁰ 2019, M.-C. G. (2019). Retrieved from <https://www.crescentrating.com/reports/global-muslim-travel-index-2019.html>

Malaysia dan Indonesia. Dengan wisata halal, wisatawan akan merasa nyaman dan tenang saat makan, minum dan beribadah. Indonesia untuk mendorong kunjungan wisatawan mancanegara yang beragama Islam, Peluang seperti ini yang seharusnya dikembangkan oleh Indonesia .

Mengenai pengembangan wisata halal dalam Sindo News 19 November 2018, saat ini Indonesia memiliki 10 tujuan prioritas pengembangan pariwisata halal, antara lain; Aceh, Sumatera Barat, Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB dan Sulawesi Selatan. Dengan adanya pengembangan wisata halal dari pemerintah, diharapkan kunjungan wisatawan muslim khususnya dapat menjadikan Indonesia sebagai tujuan utama wisata mereka, sehingga perekonomian negara dan rakyat akan semakin tumbuh. Wisata halal tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling sinergi dari semua pihak yang menjadi bagian dari keseluruhan industri halal, termasuk sektor finansial dan pembiayaan. Oleh karena itu diperlukan kerjasama untuk mendorong pengembangan wisata halal. Dengan pengembangan wisata halal, harapannya dapat mendorong perekonomian masyarakat dan negara agar menjadi lebih baik. Masyarakat akan memperoleh penghasilan dengan berbagai pekerjaan dan penjualan/penyewaan di sekitar tempat wisata, negara akan memperoleh devisa sebagai pemasukan kekayaan negara. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara akan semakin meningkat.

Pengembangan wisata halal harus di dukung oleh semua pihak, pemerintah dan rakyat harus saling bersinergi untuk mengembangkan potensi wisata halal yang mempunyai prospek cerah di masa depan. Teknologi saat ini sudah semakin berkembang. Teknologi tidak dapat dilepaskan sebagai faktor kunci pengembangan wisata halal di Indonesia. Teknologi mempunyai peran yang sangat penting bagi promosi wisata halal di Indonesia.

Pulau Lombok (NTB) yang menjadi salah satu tujuan wisata halal Indonesia menorehkan prestasi yang luar biasa. Menurut BI, Pulau yang terkenal dengan seribu masjidnya ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata halal. Puncaknya adalah Lombok memenangkan dua penghargaan internasional sekaligus, yakni World Halal Travel Award (WHTA)

2015 kategori World Best Halal Tourism Destination dan World Best Halal Honeymoon Destination. Dalam CNBC Indonesia pada tahun 2017, kunjungan turis di Lombok meningkat tajam hingga 50% setelah ditetapkan menjadi destinasi wisata halal dan mendapat penghargaan tersebut. Pada majalah Tempo April 2019, Lombok meraih peringkat pertama kategori wisata halal terbaik di Indonesia versi Indonesia Muslim Travel Index (IMTI). Lombok menjadi yang terbaik setelah memperoleh skor 70.

Peringkat kedua diikuti oleh Aceh dengan skor 66. Aceh juga menjadi salah satu tujuan wisata halal Indonesia. Provinsi dengan julukan Serambi Mekah ini tak luput dari torehan prestasi di dunia dalam wisata halal. Pada Serambi News tahun 2016, Aceh memperoleh penghargaan sebagai World's Best Halal Cultural Destination dalam ajang World Halal Tourism Awards 2016 yang diadakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Memang sudah tidak mengherankan apabila Aceh merebut penghargaan ini, dikarenakan budaya dan nilai-nilai masyarakat Aceh yang kental dengan syariat Islam.

Beberapa faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut; pertama, kesadaran masyarakat akan konsumsi produk halal semakin meningkat. Dalam penelitian sama sama menyebutkan, bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat Indonesia akan produk halal semakin meningkat. Kedua bisnis *halal friendly hotel* di dunia semakin berjamur dimana mana¹¹. Muhamad-Yunus dkk. (2015) dalam jurnal Mahmet dan Asutay (2019) menyebutkan bahwa *halal-friendly hotels* telah meningkat dalam dekade terakhir. Lebih dari 100 hotel baru disusun untuk dikembangkan di berbagai Negara. Kemudian ketiga, kebutuhan akan *halal-friendly hotels* semakin meningkat, tidak hanya di Asia tetapi juga di Eropa. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah wisatawan timur tengah yang memiliki daya beli tinggi¹², semakin banyaknya umat Islam di Eropa hingga gaya hidup sehat atau sensasi budaya yang ingin dirasakan oleh wisatawan barat¹³. Keempat Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Melihat data *Global religious*

¹¹ Fitrianto. (2019). Pengembangan Ekonomi Indonesia Berbasis Wisata Halal. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), hlm. 80.

¹² Muhammad, A. D. (2018). the Role of Islamic Social Finance in Empowering. 3(April), hlm.152.

¹³ Penyelenggara, B. (n.d.). INDUSTRI HALAL DUNIA DAN INDONESIA: PELUANG DAN TANTANGANNYA

future, penduduk Indonesia yang beragama Islam pada 2010 mencapai 209,12 juta jiwa atau sekitar 87% dari total populasi. Kemudian pada 2020, penduduk muslim Indonesia diperkirakan akan mencapai 229,62 juta jiwa.

Hal ini tak lepas dari peran besar masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan wisata halal. Dalam Republika tahun 2019 disebutkan bahwa Indonesia satu-satunya negara yang paling progresif dalam mengembangkan destinasi halal tourism. Tak luput dari itu posisi Indonesia yang menempati peringkat pertama di tahun 2019 dalam kategori tujuan wisata halal dunia. Prestasi ini tidak didapatkan dengan cara mudah, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata RI terus berupaya mendorong pengembangan wisata halal di Indonesia. Setelah berjuang beberapa waktu, akhirnya Indonesia menempati peringkat pertama wisata halal dunia. Usaha keras pemerintah dan masyarakat sangat berperan dalam hal ini.. Harapannya, Indonesia mampu menyeimbangi gaya kehidupan halal yang sudah menjadi gaya hidup masyarakat global .

D. KESIMPULAN

Muslim adalah segmen konsumen dengan pertumbuhan tercepat di dunia.. Pertumbuhan ini menyebabkan meningkatnya kunjungan wisatawan muslim terhadap industri pariwisata halal. Kebutuhan akan halal-friendly hotels semakin meningkat. Sehingga permintaan akan pelayanan hotel syariah di Indonesia akan semakin meningkat. Maka melihat tren positif bisnis hotel syariah ini, peluang besar bagi negara Indonesia untuk menggarap secara serius peluang bisnis ini dan memberikan perhatian lebih pada bisnis hotel syariah.

Apabila bisnis hotel syariah di Indonesia ingin berkembang baik, maka perlu terus berbenah dan melakukan perbaikan. maka apabila tren bisnis hotel syariah baik dan penerapan prinsip syariah benar benar diterapkan di hotel berlabel syariah, diharapkan bisnis hotel syariah dapat berkembang di masa mendatang.

Karakteristik materi Hotel Syariah penerapannya sesuai yang disyariatkan Islam yaitu dengan pemeriksaan identitas pengunjung secara cermat dan fasilitas message servis-nya tidak sama dengan Hotel Konvensional. Penerapan sistem manajemen syariah Hotel Syariah memiliki persamaan dan perbedaan dengan Hotel lainnya. Diantara persamaannya dalam me-manage seperti umumnya perusahaan lain menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Perbedaannya terlihat pada empat hal yang dapat di nilai dengan pendekatan nilai-nilai maqasid al-syariah berupa segi sisi fasilitasnya, sisi pelayanannya, dan manfaat serta tujuannya yang berorientasi pada syariat Islam.

Pertumbuhan pasar pariwisata halal Indonesia di tahun 2018 mencapai 18%, dengan jumlah wisatawan muslim (wislim) mancanegara yang berkunjung ke destinasi wisata halal prioritas Indonesia mencapai 2,8 juta dengan devisa mencapai lebih dari Rp 40 triliun.

Mengacu pada target capaian 20 juta kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang harus diraih di tahun 2019, Kementerian Pariwisata menargetkan 25% atau setara 5 juta dari 20 juta wisman adalah wisatawan muslim.

Capaian yang terlihat dalam capaian yang diumumkan oleh CrescentRating-Mastercard bahwa top 5 destinasi wisata halal prioritas Indonesia 2019 secara berturut-turut diraih oleh Lombok (Nusa Tenggara Barat) dengan yang unggul dengan skor 70, Aceh dengan skor 66, Riau dan Kepulauan Riau dengan skor 63, dan DKI Jakarta dengan skor 59, serta Sumatera Barat dengan skor 59.

Penganugerahan bagi lima destinasi wisata halal prioritas serta 11 destinasi wisata halal lainnya telah dilaksanakan oleh Menpar minggu lalu bertempat di Bidakara Hotel dan dihadiri langsung oleh perwakilan dari masing-masing Provinsi/Kota/Kabupaten destinasi wisata halal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 2019, M.-C. G. (2019). Retrieved from <https://www.crescentrating.com/reports/global-muslim-travel-index-2019.html>
- Aliasar, A. (2019). Knks sebagai katalisator industri halal indonesia, (April).
- Baharuddin, A. Z., & Hasan, F. A. Al. (2018). PERKEMBANGAN BISNIS HOTEL SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus Pengembangan Hotel Syariah di Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Al-‘Adl*, 11(1), 33–52. Retrieved from <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-adl/article/view/1106>
- Fitriani, H. (2018). Proyeksi Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan Dengan Konsep Syariah. *Muslim Heritage Vol 3 No 1*, 109-118.
- Fitrianto. (2019). Pengembangan Ekonomi Indonesia Berbasis Wisata Halal. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 69–80.
- Hana, U. A. (2018). Konsep hotel Syariah dan implementasinya di Namira hotel Surabaya, 1–114.
- Ismayanti, M. K. (2017). Analisis Pengelolaan Hotel Al Badar Syariah di Kota Makassar . *Laa Maisyir Vol 4 No 1*, 19.
- Izza, M. (2018). Penerapan Manajemen Hotel Syariah Dengan Pendekatan Maqasid as-Syariah. *Al Tijarah*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v4i1.2370>.
- Kearney, A. (2008). *Adresing The Muslim Market : Can You Affort Not To*.

- L, M. (2012). Tourists Typologi in Malaysia: Perspectives. In the Tourism and Hospitality International Conference. Kuala Lumpur: the Tourism and Hospitality International Conference.
- Mansyurah, F. A. (2019). Peluang Dan Tantangan Bisnis Hotel Syariah Pada Masyarakat Kosmopolitan. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v9i2.2511>
- Muhammad, A. D. (2018). the Role of Islamic Social Finance in Empowering, 3(April), 141–152.
- MUI, H. P. (2018, Oktober 18). MUI : Destinasi Wisata Halal Jaga Tujuan Wisata Sesuai Syariat .
- Nurzaman, M. S., Prsetyo, M. B., Arundina, T., Kasri, R. A., Violita, E. S., Nasution, R. E., ... Indraswari, K. D. (2017). INDONESIA SHARIA ECONOMIC OUTLOOK 2018 : Ekonomi dan Keuangan Syariah sebagai Arus Baru Perekonomian Indonesia, 1–108. Retrieved from pebs-febui.org
- Penyelenggara, B. (n.d.). INDUSTRI HALAL DUNIA DAN INDONESIA : PELUANG DAN TANTANGANNYA.
- Sabri, F. A. (2010). Perkembangan Hotel Syari'ah Di Indonesia ; *Karsa*, XVIII(2), 114–122.
- Sektor, P. K., & Islam, P. (2015). Seminar Industri Halal :
- Stephenson, M. L. (2014). Deciphering “Islamic hospitality”: Developments, challenges and opportunities. *Tourism Management*, 40, 155–164. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.05.002>
- Syari, F., Universitas, H., Negeri, I., Kalijaga, S., & Email, Y. (2016). Analisis terhadap Konsep Syariah pada Industri Perhotelan di Indonesia Abdul Mujib Pendahuluan Perkembangan sistem ekonomi syariah di Indonesia begitu pesat beberapa tahun belakangan ini , perkembangan ini begitu terasa apabila mengamati bermunculannya le, 50(2).
- V., & Irza, F. R. (2018). Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Konsep Hotel Syariah (Sharia Compliant Hotel) Survei Pada Konsumen Hotel Bunda Padang. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.6312>